

Filosofi Tari *Rangguk* Pada Tradisi Panen Padi di Desa Belui Kabupaten Kerinci

Auliani Eka Putri^{1*}, Auliana Nur Putri², Jafar Ahmad³, Mina Zahara⁴

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Kerinci

⁴ Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

*aulianiekaputri03@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam tari *rangguk* di Kabupaten Kerinci pada saat tradisi panen padi. Seni tari di Kerinci cukup beragam, terutama corak pada tari tarian. salah satunya tari *rangguk* yang memiliki ciri yang sesuai dengan keadaan daerah serta Suku dalam kelompok masyarakat yang bersangkutan. Tari *rangguk* tradisional ini telah lama lahir membuat banyak perubahan dan kendala yang terjadi pada saat ini sehingga pengetahuan tari *rangguk* Tradisional menurun dan terbenakalai oleh perkembangan zaman oleh masyarakat tersebut apa lagi banyak tari Modern yang muncul membuat pengaruh terhadap kelestariannya. Metode yang digunakan metode kualitatif meliputi studi perpustakaan, observasi, wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Zaman dahulu tari *rangguk* disajikan upacara upacara adat, kenduri sko, panen padi, yaitu sebuah hari peringatan upacara adat besar, kenduri sudah tuai yaitu sebuah upacara adat sebagai bentuk puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa. Filosofi yang terdapat di tari *rangguk*, Gerak gerak tari *rangguk* yaitu gerak gelengan kepala, ayunan tangan yang sudah dikembangkan dan menggunakan teknik rolling dan teknik berputar sehingga mampu tercipta gerak yang rasanya cocok dituangkan kedalam karya tari.

Kata kunci: Tari *rangguk*, budaya, filosofi.

PENDAHULUAN

Seni tari di Indonesia cukup beragam, terutama corak pada tari tarian. salah satunya tari *rangguk* setiap tarian di daerah memiliki ciri yang sesuai dengan keadaan daerah serta Suku dalam kelompok masyarakat yang bersangkutan. dalam buku tradisi Melayu dan revitalisasi seni (Murdi Kurnia, 2016). Tari *rangguk* merupakan tarian tradisi berasal dari Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. kata *rangguk* berasal dari dua kata yang digabung menjadi satu yaitu *uhang* artinya orang dan *ganggong* berarti angguk. sehingga arti *rangguk* adalah mengangguk.

Tari “*rangguk*” adalah salah satu kebudayaan atau kesenian tradisional yang bernuansakan Islam yang tumbuh dan berkembang. tari *rangguk*

memakai sejenis alat yang disebut rebana yang asal katanya rabbana. merangguk sama artinya dengan merengguk atau merenung sambil berfikir.

Zaman dahulu tari rangguk disajikan upacara upacara adat, *kenduri sko*, panen padi, yaitu sebuah hari peringatan upacara Adat besar, kenduri sudah *tuai* yaitu sebuah upacara adat sebagai bentuk Puji Syukur kepada Tuhan yang Maha Esa karena telah diberikan hasil panen yang berlimpah, gotong royong Negeri dan penyambutan para tamu. tari *rangguk* sangat menarik perhatian masyarakat sehingga tumbuh dengan subur. tari *rangguk* Tradisional ini telah lama lahir membuat banyak perubahan dan kendala yang terjadi pada saat ini sehingga pengetahuan tari *rangguk* Tradisional menurun dan terbengkalai oleh perkembangan zaman oleh masyarakat tersebut apa lagi banyak tari Modern yang muncul membuat pengaruh terhadap kelestariannya (Budiwirman, 2012).

Setiap masyarakat mempunyai Kebudayaan yang terbentuk oleh sistem kepercayaan, sistem religi yang sebagian besar dikenal sebagai Agama. sistem kepercayaan bertujuan agar Masyarakat dapat memosisikan hakikat manusia sebagai bagian integral dari kebudayaan (Ultra, 2022). sistem yang mengatur kehidupan Masyarakat yang menentukan bagaimana Masyarakat melihat sesuatu, bagaimana memandang hal itu, bagaimana menilai sesuatu dan harapan Masyarakat tentang situasi tertentu, pengalaman dan kehidupan pada umumnya (Bustanuddin, 2006).

Kerinci memiliki keaneka ragam Budaya dari musik, makanan tradisional, tari tradisional dan lain lain. khususnya Kerinci memiliki sebuah tarian tradisional yang bernama tari *rangguk*. pada awal pencipta dan perkembangannya, tarian ini hanya dibawakan oleh kaum pria. mulai 1950 an, tari *rangguk* juga di pentaskan oleh perempuan. tari *rangguk* mengandung banyak nilai estetika dan nilai spiritual yang bersumber ajaran Islam. hal itu tercermin dalam gerakan gerakan kepala yang mengangguk angguk, irama musik berupa tabuhan rebana, serta diselingi dengan pantun puji pujian. uniknya, gerakan tari yang ditampilkan oleh para penari diambil dari beberapa gerakan Makhluk hidup dan lenggak lenggok Manusia yang dijadikan menjadi satu, gerakan gerakan tersebut mengandung nilai spiritual sebagai ungkapan rasa syukur dan ketakwaan kepada Sang Pencipta (Pratama, 2021).

Dalam perkembangannya gerakan tari *rangguk* disesuaikan dengan suasana dan Tempat tari tersebut ditampilkan. jika tari dibawakan untuk hiburan, para pemainnya menabuh rebana dan menggangguk sambil duduk melingkar. namun, apabila tari dipertunjukkan untuk menyambut tamu, tarian

dilakukan dengan posisi berdiri berbaris rapi sambil memukul rebana, sementara kepala mengangguk-angguk kepada tamu sebagai simbol ucapan selamat datang. selain sebagai hiburan menyambut tamu, tari *rangguk* juga ditampilkan pada pesta adat masyarakat Kerinci seperti pada acara pengangkatan atau pemberian gelar adat (pratama, 2021).

Tari *rangguk* adalah tari Tradisi Masyarakat Kerinci yang telah turun temurun dari Nenek Moyang. Di kalangan orang kerinci ada satu tarian yang disebut sebagai rangguk rangguk adalah dialek orang kerinci hulu. *rangguk* dalam Bahasa Kerinci diucapkan dalam versi dialek yang berbeda. orang Sungai Penuh menyebutkan *rangguk*. dialek Kerinci Hilir menyebutkan *ranggoak*, sedangkan dialek Kerinci Mudik adalah *rangguk*. mengacu pada Bahasa pemersatu yaitu Bahasa Indonesia maka disebut dengan tari *rangguk*. tari rangguk merupakan tari Rakyat yang berkembang di seluruh Desa yang ada di Kerinci. tari *rangguk* sebagai hiburan, kebiasaan merangguk menjadi tradisi Masyarakat di kala mereka beristirahat di sawah, mereka merangguk sebagai hiburan di tengah sawah tari *rangguk* tidak hanya dilakukan di tengah sawah saja tetapi tari rangguk telah menjadi hiburan bagi masyarakat luas di Kerinci (Yangsi, 2019).

Sejarah tari *rangguk* di Desa Belui dari Nenek Moyang itu acara syukuran, setelah panen padi diadakannya *kenduri* atau syukuran dengan membuat lemang berkumpul di rumah Adat tigo luhah Belui diadakannya syukuran panen padi dengan kesenian *rangguk*, atau tari rangguk ini juga bisa diadakan pas *kenduri* sko. pada awalnya tari rangguk ditarikan oleh laki laki dan diiringi dengan tetabuhan rebana sebagai hiburan setelah seharian bekerja kerja keras di sawah. meskipun pada awalnya hanya lelaki yang menarikan tarian ini akan tetapi diperkembangannya perempuan juga boleh menarikan tarian ini. pada umumnya para penari memakai pakaian adat keludu serta kuluk, penari dengan kostum unik tersebut juga diiringi pemusik, atau penarinya ditarikan oleh beberapa penari, semakin banyak penari maka semakin meriah tarinya menurut Masyarakat (wawancara, Muptizal, 2022).

Tari *rangguk* mengandung nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat. menurut Alfin dalam Susanti (2015) nilai sosial adalah suatu menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya suatu sikap yang ditunjukkan dalam berkehidupan dalam bermasyarakat. dalam tari *rangguk* nilai sosial yang terlihat sesuai dengan semboyan sahalun suhak salatuh yang berarti bahu membahu daklam menyelesaikan pekerjaan atau masalah, bermusyawarah dalam mengambil keputusan dan saling menghargai dalam hidup

Masyarakat.”dari penjelasan diatas yang menjadi permasalahannya adalah bagaimana perkembangan tari rangguk?dan bagaimana filosofi yang terkandung dalam gerakan tari?’

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode deskriptif. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif,karena peneliti berusaha mengungkap dan mengalami fakta-fakta atau gejala gejala sesuai dengan kenyataan yang ada. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang orang dan perilaku yang dapat diamati (Kaelan, 2012).

Adapun tahapan dalam penelitian tentang tradisi ini meliputi, studi kepustakaan, observasi dan wawancara

1. Studi kepustakaan, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian tradisi yang berupa tradisi tari *rangguk* pada masyarakat (Mestika Zed, 2004). Sumber data yang diperoleh dari penelitian tari rangguk adalah dari sumber sumber tertulis yang berupa dari artikel dan jurnal yang diperoleh dari (Bustanuddin, 2006), (Yangsi, 2019), (Budiwirman, 2012).
2. Observasi, dalam kajian tradisi ini, secara umum observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi dilakukan untuk merekam proses yang terjadi selama penelitian dan melakukan pengamatan filosofi tari rangguk pada kegiatan panen padi berlangsung (Nurgiansah, 2018). Penelitian ini diamati langsung dalam filosofi tari rangguk yang dilakukan di Desa Belui Kabupaten kerinci.
3. Wawancara, merupakan percakapan dengan maksud tertentu, percaapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab dengan responden atau informan untuk mendapatkan data atau informasi yang berkaitan dengan filosofi tari rangguk di Desa Belui (Meleong, 2018). Wawancara yang dilakukan di Desa Belui dalam penelitian tari rangguk yang diwawancarai kepada ninek mamak, (Muprizal). Pelatih tari, (Sukmarni). guru tari, (Ilvan)

HASIL DAN PEMBAHASAAN

A. Perkembangan Tari Rangguk

1. Pelaksanaan tari rangguk

Zaman dahulu tari rangguk disajikan upacara upacara adat, kenduri sko, panen padi, yaitu sebuah hari peringatan upacara adat

besar, kenduri sudah tuai yaitu sebuah upacara adat sebagai bentuk puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa karena telah diberikan hasil panen yang berlimpah, gotong royong negeri dan penyambutan para tamu. Tari rangguk sangat menarik perhatian masyarakat sehingga tumbuh dengan suburnya. Tari rangguk tradisional ini telah lama lahir membuat banyak perubahan dan kendala yang pada saat ini sehingga pengetahuan tari rangguk tradisional menurun dan terbelangkai oleh perkembangan zaman di masyarakat tersebut apa lagi banyak tari modern yang muncul membuat pengaruh terhadap kelestariannya (Budiwirman, 2012).

Dalam perkembangannya gerakan tari rangguk disesuaikan dengan suasana dan tempat tari tersebut ditampilkan. Jika tari dibawakan untuk hiburan, para pemainnya menabuh rebana dan mengangguk sambil duduk melingkar. namun, apabila tari dipertunjukkan untuk menyambut tamu, tarian dilakukan dengan posisi berdiri berbaris rapi sambil memukul rebana, sementara kepala mengangguk angguk kepada tamu sebagai simbol ucapan selamat datang. selain sebagai hiburan menyambut tamu, tari *rangguk* juga ditampilkan pada pesta adat masyarakat Kerinci seperti pada acara pengangkatan atau pemberian gelar adat (Pratama, 2021). Menurut ninek mamak Muptizal (2022) menyatakan bahwa:

“Sejarah tari rangguk di Desa Belui dari nenek moyang itu acara syukuran, tari rangguk ini dilaksanakan pada waktu keramaian, panen padi, kenduri sko dan setiap acara adat tigo luhah Belui menggunakan tari rangguk. Pada awalnya tari rangguk ditarikan oleh laki laki dan diiringi dengan tetabuhan rebana sebagai hiburan. Meskipun hanya lelaki yang menarikan tarian ini akan tetapi diperkembangannya perempuan juga boleh menarikan tarian ini. Pada umumnya para penari memakai memakai pakaian adat keludu serta kuluk, penari dengan kostum unik tersebut juga diiringi pemusik.”

2. Perlengkapan yang digunakan

a. Rebana.

Rebana yang digunakan ada dua macam yaitu rebana kecil dan rebana besar, 3 orang laki laki membawa rebana besar, 10 orang perempuan membawa rebana kecil (Sukmarni, 2022). Rebana ini terbuat dari bahan kulit hewan seperti, kulit sapi maupun kambing yang dipasang pada kayu yang sudah diukir sedemikia rupa membentuk seeperti setengah lingkaran.

b. Pakaian.

Pakaian yang digunakan penari adalah penari laki laki memakai pakaian adat keludu, penari perempuan memakai pakaian adat keludu serta kuluk (wawancara, Sukmarni, 2022).

3. Proses tari rangguk

Para penari tersebut dengan posisi berdiri dan duduk sambil mengayunkan tangan Gerak tari ini disebut dengan duduk simpoh (duduk rendah). Dengan gerakan serempak memukulkan rebana untuk mengiringi rebana besar yang dibunyikan oleh para laki laki. Sebuah gerakan tari yang melambangkan kehormatan dalam negeri. Perempuan yang mengenakan pakaian adat lama yang sama. Penari perempuan yang sedang menari diacara adat dengan memegang rebana (alat musik). Penari laki laki memakai pakaian adat keludu dengan memegaang alat musik sebagai pengiring dalam tarian rangguk tradisional yang sedang berlangsung (Laura, 2011). Menurut pelatih tari sukarni menyatakan bahwa:

“Tari rangguk ditarikan oleh 3 orang laki laki membawa gendang besar, 10 orang gendang kecil, barisan perempuan 10 orang, para pemainnya menabuh rebana dan mengangguk sambil duduk melingkar diatur oleh seorang guru atau pelatih dan ada pantun atau ucapan, Penari memakai pakaian adat keludu dan juga diiringi dengan pemusik. Pelaksanaan adat ini biasa dilaksanakan dimana kebutuhan negeri dipakai tigo luhah atau biasa dilaksanakan ditempat keramaian. Pelaksanaan ini dilakukan karena untuk mengembangkan kebudayaan lama.”

Menurut pendapat guru tari Ilvan (2022) menyatakan bahwa tari rangguk sebagai bentuk ungkapan kegembiraan atau dalam arti dalam sebuah acara terutama dalam hal kesenian. Setiap desa mengalami tambahan menciptakan gerakan baru.

Gerakan dasar tarian ini adalah gerakan mengangguk. selain itu juga ada gerakan maknawi yang menggambarkan aktivitas bertani di sawah, seperti, gerakan menuai, menggambar kegiatan menyebar benih ke dalam petak sawah. Gerakan nanam, menggambarkan kegiatan menanam padi. Gerakan tersebut dilengkapi dengan gerak lembut, yaitu litak liu gando serumpun. Gerak tersebut menggambarkan gerakan tangan. Namun, dikarenakan perkembangan ilmu seni tari maka pakaian yang digunakan banyak perubahan dan memakai pakaian adat dengan design masing masing tergantung dengan untuk apa tari rangguk itu dipentaskan. Iringan musik tari rangguk berasal dari alat musik rebana dengan berbagai ukuran yang ditabuh oleh penari. Jumlah rebana yang digunakan sesuai dengan penari yang ikut andil dalam pertunjukkan (Mella, 2021).

B. Filosofi yang terkandung dalam gerakan tari rangguk

Gerak gerak tari rangguk yaitu gerak gelengan kepala, ayunan tangan yang sudah dikembangkan dan menggunakan teknik rolling dan teknik berputar sehingga mampu tercipta gerak yang rasanya cocok dituangkan kedalam karya tari (Padmodarmaya, 1983).

a. Gerakan sujud kepala

Pada gerakan tersebut Untuk menghormati para tamu dengan memberi hormat, dalam tradisi panen padi gerakan tersebut dilakukan untuk menyeru padi meminta supaya hasil padi melimpah (Sukmarni, 2022). Kehormatan adalah sebuah penghargaan yang berharga diberikan kepada kepada kita untuk mengungkapkan rasa saling menghargai. Seseorang butuh apresiasi dari orang lain untuk membuat hubungan yang erat diantara mereka. Semua memiliki rasa hormat yang tinggi yang berupa moralitas dalam kehidupan demi ketaguhan seseorang dalam menegakkan kode etik, norma atau moral yang berlaku dalam masyarakat itu sendiri.

b. Gerakan duduk simpoh

Pada penari tersebut dengan posisi berdiri dan duduk sambil mengayunkan tangan gerak tari ini disebut duduk simpoh. Dengan gerakan yang serempak memukulkan rebana untuk mengiringi rebana besar yang dibunyikan oleh para laki laki. Bertujuan untuk memberikan kesan keharmonisan pada karya dan pada karya tersebut juga menampakkan langit yang cerah bertujuan untuk menghidupkan

warna warna yang gelap dan warna pakaian yang sama untuk keserasian terhadap tradisi tari rangguk tersebut. Dalam tarian rangguk jumlah penari ganjil 7 9 11 dan seterusnya itu menjadi keistimewaan dalam tari rangguk.

c. Gerak basusuh jari

Gerakan jari adalah suatu ungkapan masyarakat setempat yang memaknai sebuah kekompakan dalam berkeluarga maupun orang lain. Ini memperagakan figur figur penari yang jongkok kedepan dengan memegang rebana kecil. Dalam artian kata basusuh jari ialah jari yang bersusun yang menyatukan tangan satu dengan tangan lainnya untuk mempererat silaturahmi antar seseorang. Dimana kehidupan yang berjalan pada waktunya membutuhkan kehormanan dalam berkeluarga, baik diluar maupun didalam demi terciptanya kelangsungan hidup yang baik dalam masyarakat.

d. Gerakan berbudi

Dalam arti kata adalah balas budi, dimana bentuk dari eksperesi yang mengungkapkan rasa terima kasih kepada seseorang yang telah berbuat baik. Gerakan kaki yang serempak memaknai sebuah kesopanan tingkah laku masyarakat. Sebagai manusia yang baik seseorang memiliki nilai religius dalam rohani seseorang untuk bisa membuktikan bahwa seseorang tersebut masih memiliki kesopanan dalam tingkah laku untuk berbuat baik maupun menjaga norma norma dalam kehidupan bermasyarakat.

e. Gerakan penutup

Gerakan penutup dengan gerakan sujud kepala memberi tahu bahwa sudah selesai. Jika masih ada suara rebana besar itu menandakan mengembali sket tari untuk kembali berdiri dengan dibuat barisan yang melingkar sambil mengangguk angguk kepala (Sukmarni, 2022).

KESIMPULAN

Tari rangguk yang telah ditelesuri di Desa Belui memang menjadi tradisi yang terus berkembang pada saat ini. Adapun hasil penelitian tentang **“tari rangguk”** dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, Zaman dahulu tari rangguk disajikan upacara upacara adat, kenduri sko, panen padi, yaitu sebuah hari peringatan upacara adat besar, kenduri sudah tuai yaitu sebuah upacara adat sebagai bentuk puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa. Tari rangguk di Desa Belui dari nenek moyang itu acara syukuran, tari rangguk ini

dilaksanakan pada waktu keramaian, panen padi, kenduri sko dan setiap acara adat tigo luhah Belui menggunakan tari rangguk. *Kedua*, Filosofi yang terdapat di tari rangguk, Gerak gerak tari rangguk yaitu gerak gelengan kepala, ayunan tangan yang sudah dikembangkan dan menggunakan teknik rolling dan teknik berputar sehingga mampu tercipta gerak yang rasanya cocok dituangkan kedalam karya tari. Adapun gerakannya seperti gerakan sujud kepala, duduk simpuh, basusuh jarui, berbudi, gerakan penutup.

REFERENSI

- Agus, Bustanuddin. (2006). *Agama dalam kehidupan manusia, pengantar antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Budirman. (2012). *Seni grafis dan aplikasinya dalam pendidikan*. Padang: UNP press.
- Kaelan. (2012). *Metode penelitian kualitatif interdisipliner*. Yogyakarta: paradikma.
- Laura, C.L. (2011). *Karya seni grafis yang menarik dan kreatif melalui teknik cukil*. 2 (1)
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya
- Ultra, Y., Jalwis, J., Sunata, I., & Nuzuli, A. K. (2022). Studi Deskriptif Pesan Dakwah Dalam Tradisi Tale Naik Haji Di Desa Penawar Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci. *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa*, 2(1), 21-40.
- Yangsi, M. (2019). *Kajian dan penanaman nilai sosial melalui pembelajaran tari Rangguk*: Universitas pendidikan Indonesia.
- Zed, Mestika.. 2004. *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional.

Informan

- Muptizal, *Ninik mamak Desa Belui*. Wawancara tahun 2022.
- Sukmarni, *Pelatih tari Desa Belui*. Wawancara tahun 2022.
- Ilvan, *Guru tari Desa Belui*. Wawancara tahun 2022.